

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Keluarga

##### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga harus menjadi tempat pelatihan hidup, menjadi suatu lembaga yang memberikan pola asuh yang baik.<sup>8</sup> Berbicara tentang peran orang tua dalam keluarga adalah cerminan karakter untuk mendidik anak. Hal ini menjadi penting karena demikian banyaknya pemahaman tentang arti dan makna keluarga itu sendiri.

Keluarga menjadi wadah pertama anak mengenal Allah. Refleksi yang mengartikan bahwa Bangsa Yahudi dikenal sebagai bangsa yang kokoh, tangguh, dan perkasa. Pendidikan yang terutama berasal dari keluarga bahwa umat pilihan Allah yang takut akan Tuhan (Mzm.112;128). Kebutuhan anak – anak dalam keluarga menjadi tanggung jawab orang tua dalam memberikan kasih sayang, perhatian dan pendidikan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Jarot Wijanarko, Yehuda So. *Menjadi Seorang Ayah*. (Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia, 2018), 17.

<sup>9</sup> *Ibid*, 31.

## 2. Fungsi Keluarga

Pada kenyataanya tiada manusia yang sempurna dalam segala hal.<sup>10</sup> Keluarga merupakan tempat yang paling berpengaruh secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Di dalam nilai keluarga anak mendapatkan kasih sayang yang paling utama, perlindungan, dan memberikan identitas bagi semua anggota keluarga. Adapun fungsi utama keluarga pada satu sisi yaitu memberi arah, dan menggerakkan, diantaranya fungsi keluarga dari dalam (eksternal), menjadi pelindung, sedangkan fungsi keluarga dari luar (internal) mentransfer kearifan lokal pada generasi berikutnya.<sup>11</sup>

Berns berpendapat bahwa keluarga memiliki lima fungsi dasar yakni :

- 1) Perkembangan yaitu keluarga mempunyai tanggung jawab untuk melindungi jumlah anggota keluarga
- 2) Pendidikan yaitu keluarga menjadi sarana untuk mentransfer pendidikan
- 3) Peran atau kedudukan

---

<sup>10</sup> Bambang Untoro, *Benarkah Aku Mengasihimu Menemukan Makna Kasih Dalam Hubungan Suami - Isteri* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 67.

<sup>11</sup> Julianto Simanjuntak, Roswitha, *Merekayasa Lingkungan Anak*, Penerbit Kalam Hidup (Bandung), 24.

- 4) Finansial yaitu persediaan makanan, dan jaminan kehidupan
- 5) Dukungan emosi pemeliharaan.<sup>12</sup>

Dengan demikian fungsi diatas yang paling utama dari keluarga yaitu memberikan perawatan, bimbingan, perlindungan, dan sosialisasi bagi anak karena sosialisasi merupakan proses yang dilakukan pada proses kehidupan. Kesejahteraan generasi – generasi masa depan tergantung pada seberapa efektifnya orang tua dalam mendidik seorang anak sebab orang tua tunggal menghadapi tantangan atas kendali mereka sendirian. <sup>13</sup>

### 3. Memahami Sifat Orang Tua

Orang tua terdiri atas ayah dan ibu. Dalam banyak hal orang tua menjadi fondasi tangguh dalam keluarga yang sejahtera. Peran orang tua mengungkapkan keberhasilan dalam mendidik anak menentukan bagaimana anak berpikir, dan bertindak.<sup>14</sup> Susanna Wesley sebagai penginjil menyatakan bahwa orang tua belajar menjalankan tugas dan tanggung jawabnya

---

<sup>12</sup> Husnun Maulidina, "Mengenal Fungsi Dasar Keluarga," *Depok Pos*, (2021), <https://www.depokpos.com/2021/02/mengenal-fungsi-dasar-keluarga/>. (diakses 1 April 2023)

<sup>13</sup> Myles Munroe, *Understanding The Purpose and Power Of Men* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2015), 165.

yang melibatkan pertolongan Allah untuk menyelamatkan jiwa.<sup>15</sup>

Ada berbagai karakter dan sifat oleh orang tua (ayah dan ibu).<sup>16</sup>

Berikut sifat alami orang tua :

a) Orang tua bersifat bijaksana

Pengalaman masa lalu menjadi suatu landasan pemikiran orang tua ketika anaknya beranjak dewasa. Sebagian besar orang tua mendefinisikan bahwa kebijaksanaan harus diterapkan kepada keluarga agar reaksi tersebut menghasilkan hal yang membawa kebaikan kepada masa depan anak.

b) Orang tua bersifat realistis

Secara realistis, orang tua cenderung melihat segala sesuatu dengan penilaian – penilaian yang pernah terjadi di masa – masa muda. Waktu dipergunakan untuk kepentingan yang menguntungkan bukan untuk berfoya - foya merupakan pola pemikiran idealisme orang tua yang bersifat realistis dengan kenyataan hidup.

---

<sup>15</sup> John Macarthur, *Brave Dad Menjadi Ayah Yang Dibutuhkan Anak Anda* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), 59.

<sup>16</sup> Fitzhugh Dodson, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 137.

c) Orang tua bersifat praktis

Berfikir sebelum bertindak dengan hati – hati adalah salah satu sifat praktis. Pendekatan ini orang tua cenderung memperhitungkan resiko dan hasil yang menentukan suatu praktis sebelum mengambil resiko.

d) Orang tua mapan

Melewati masa muda telah menjadi kenangan. Semakin bertambah usia, keadaan orang tua menjadi pilihan untuk mapan, hal seperti tersebut karena untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Istilah mapan didefinisikan sebagai kunci sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Oleh karena itu orang tua harus memiliki karakter yang baik untuk masa depan keluarganya.

e) Orang tua protektif

Perlindungan terhadap anak adalah fakta kehidupan orang tua. Orang tua yang protektif merupakan pendekatan yang terjadi terkhusus bagi anak remaja yang mengalami masa pubertas, Orang tua bersikap melindungi dalam pergaulan anaknya terutama ketika berada di luar rumah.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Edy Wiyono, *Ayah Edy Mengapa Anak Saya Suka Melawan Dan Susah Diatur ? Kebiasaan Orang Tua Yang Menghasilkan Perilaku Buruk Pada Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 65.

f) Orang tua masa kini

Orang tua masa kini bergerak dengan perubahan yang begitu cepat berdasarkan zaman sekarang ini. Pekerjaan merupakan faktor utama dalam perubahan tersebut, seperti ; bekerja sampai larut malam sehingga melewatkan waktu bersama anak dan memilih untuk ditiptkan kepada nenek atau keluarga terdekat.<sup>18</sup> Keadaan seperti ini memberikan perubahan relasi antara anak dan *single father* dan menyulitkan orang tua untuk merawat dan memelihara dengan seorang diri.<sup>19</sup>

## B. Single Parent

### 1. Pengertian Single Parent

*Single parent* merupakan orang tua tunggal yang bertahan untuk mengurus keutuhan rumah tangga tanpa adanya pasangan.<sup>20</sup> *Single Parent* adalah orang tua tunggal yang telah menjanda ataupun menduda dengan mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak tanpa bantuan pasangan

---

<sup>18</sup> Aloysius Lerebulan, *Keluarga Kristiani Antara Idealisme Dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 85.

<sup>19</sup> Myles Munroe and David Burrows, *Kingdom Parenting* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2009), 87.

<sup>20</sup> Afrina Sari, *Model Komunikasi Keluarga Pada Orang Tua Tunggal Single Parent Dalam Pengasuhan Anak Balita,, Avant Garde 3* (2015): 126.

setelah kematian, dan perceraian. Status sebagai *single parent* memerlukan mental yang kuat untuk menjalankan tugasnya yang harus menanggung biaya kehidupan sehari-hari anak dan pendidikan anak. Berdasarkan uraian mengenai *single parent* tersebut, maka yang disebutkan dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal atau *single father* dalam mengasuh anaknya secara sendirian.

Seseorang dapat menjadi orang tua tunggal karena banyak faktor antara lain : perceraian atau karena salah satu pasangan meninggal dunia.<sup>21</sup> Dalam keadaan tersebut orang tua tunggal menjalankan tugasnya dan fungsi keluarga dengan bijaksana.<sup>22</sup>

## 2. Macam – Macam *Single Parent*

### a. *Single Parent Mother*

*Single parent mother (ibu)* merupakan orang tua tunggal perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga untuk menggantikan kedudukan ayah dalam mengambil keputusan, pencari nafkah dan juga sebagai ibu rumah tangga,

---

<sup>21</sup> Rahmat Usman Musrayani and Syaifullah, "*Kehidupan Orang Tua Tunggal Studi Kasus Ibu Sebagai Kepala Keluarga Di Kelurahan Parangloe*," Unpublished master's thesis (2007): 5.

<sup>22</sup> Afrina Sari, "*Model Komunikasi Keluarga Pada Orang Tua Tunggal Single Parent Dalam Pengasuhan Anak Balita*," *Avant Garde* 3 (2015): 129.

membesarkan dan membimbing serta kebutuhan psikis anak.<sup>23</sup> Status ini dikenal sebagai sebutan janda karena ditinggal mati atau cerai hidup oleh pasangannya.

b. *Single Parent Father*

*Single parent Father* adalah orang tua tunggal seorang ayah. Secara umum *single father* terbagi menjadi dua yaitu yang tinggal bersama dengan anak dan tidak tetapi melakukan tanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga. orang tua tunggal yang tinggal bersama anak harus menggantikan kedudukan ibu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak mulai dari pendidikan, kebutuhan finansial serta pekerjaan dapur. Peran ayah *single father* sebagai motivator dengan memberikan dorongan atau arahan kepada anak dalam mengambil keputusan.<sup>24</sup> Dalam menjalankan perannya *single father* sering mengalami kesulitan untuk mengurus rumah tangga dalam kesendirian.

Berdasarkan berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa menjadi *single parent* merupakan tanggung jawab yang

---

<sup>23</sup> Era Rahmah Novie Ahshari, "Kelelahan Emosional Dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent Di Kabupaten Paser)," Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi 2, no. 3 (July 15, 2014): 172, <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3659>.

<sup>24</sup> Chotimah Fransiskus Tobi, Rahman, *Peran Ayah Single Parent Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Walatung Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka*, JUPE 5 (2020): 1-14.

besar untuk keutuhan keluarga khususnya laki-laki yang merangkap peran dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya tanpa adanya kehadiran dan dukungan dari pasangan hidupnya (istri).

### C. Penyebab menjadi *Single Parent*

Berbicara tentang penyebab terjadinya *single parent*, di antaranya :

#### 1. Kematian

Berbicara tentang kematian adalah suatu rahasia hidup yang tidak dapat diketahui kapan akan terjadi. Kematian bisa disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, bencana alam, dan lainnya.

#### 2. Perceraian

Zaman sekarang membuat intensitas pertemuan antara kaum laki - laki dan perempuan semakin tinggi, seiring perkembangan zaman yang semakin banyak perempuan yang bekerja di luar rumah, serta kecanggihan teknologi yang semakin berkembang menjadi faktor terjadinya perceraian karena perselingkuhan dengan laki - laki lain.<sup>25</sup> Perceraian

---

<sup>25</sup> Justinus Juadi, *Selamatkan Keluarga Anda Membangun Keluarga Harmonis Dan Bahagia Dalam Kasih Dan Sukacita Injil*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 25.

merupakan pemutusan ikatan pernikahan antara suami dengan isteri. Dalam kekristenan, perceraian bukanlah suatu tindakan yang dibenarkan (Mrk 10 : 9). Orang tua yang bercerai memiliki peran yang tidak mudah, tantangan ini menguji kesabaran seorang ayah atau ibu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>26</sup>

Setiap pasangan mengharapkan agar hubungan pernikahannya tetap terjalin dengan utuh hingga maut memisahkan, tetapi karena beberapa faktor diantaranya perselingkuhan, ekonomi/pekerjaan, dan perselisihan dalam keluarga) membuat suami isteri tidak mampu untuk mempertahankan keutuhan pernikahan dan memilih untuk bercerai.<sup>27</sup>

#### D. Dampak Ayah menjadi Single Parent

Kehidupan anak yang diasuh *single father* memiliki keterbatasan yang tidak dialami seperti anak yang berada dalam lingkup orang tua lengkap.<sup>28</sup> Kemampuan seorang ayah pada dasarnya memiliki

---

<sup>26</sup> Myles Munroe, *Kingdom Parenting*, 34.

<sup>27</sup> Fitzhugh Dodson, *Mendisplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*, 200.

<sup>28</sup> Denny Astuti, *Keterlibatan Pengasuhan Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Anak Perempuannya Setelah Terjadinya Perceraian (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Di Desa Kwangsan*,

kekuatan, mental yang kuat dibanding dari seorang ibu tetapi dengan kondisi tertentu *single father* sulit merealisasikan emosinya dengan baik dalam keluarganya sendiri.

Dalam hal ini tugas ayah dalam keluarga menurut Singgih menguraikan beberapa tugas pokok antara lain<sup>29</sup>:

a) Ayah sebagai pencari nafkah

Sebagai tokoh utama dalam pemimpin di keluarga, ayah memiliki tugas yaitu pencari nafkah. Ayah sebagai pencari nafkah adalah kewajiban seorang ayah untuk memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup keluarga.

b) Ayah yang siaga

Dalam hal ini peran ayah yang memberikan perhatian dalam cinta kasih, kemesraan bagi anak agar keluarga menjadi harmonis dan menjadi rumah yang nyaman bagi anak dan keluarga yang lain. Ayah siaga adalah suatu bentuk yang diinginkan bagi semua anak, karena anak dapat menjadikan ayah sebagai teman cerita, teman bermain di saat anak sedang membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua tunggal.

---

Kecamatan Jumapolo), *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi* 8, no. 1 (January 3, 2017): 17..

<sup>29</sup> Singgih D Gunarsa and Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 35.

c) Ayah adalah teladan bagi anak

Ayah yang dalam kategori *single parent* merupakan seorang ayah yang memberikan karakter dengan sikap yang baik untuk menanamkan pada karakter anak, sebagai cerminan bahwa seorang ayah mampu memberikan contoh untuk perkembangan anaknya.

Ayah yang terus bekerja dan memprioritaskan pekerjaannya merupakan seorang ayah yang tidak memiliki waktu bersama anak yang dapat menimbulkan permasalahan antara anak dan ayah, dalam keluarga dan sering kali perbedaan pendapat. Komunikasi antara ayah dan anak tidak lagi terjalin dengan keharmonisan dalam keluarga. Puncak dari kurangnya efektifnya seorang ayah menjadi orang tua tunggal berpengaruh terhadap perkembangan mental anak yang kurang baik menjadi pemalu, mudah tersinggung (tidak menerima kritik dari orang lain secara baik), dan tidak aktif dalam kegiatan gereja.

## E. Faktor Internal dan Eksternal : *Single Father*

Pembahasan tentang peran dan tanggung jawab orang tua memiliki tugas untuk memberikan perhatian bagi keluarga.<sup>30</sup> Namun yang membedakan terhadap konteks *single father* adalah kemampuan menjalankan kedua peran dan tanggungjawab dengan seorang diri tanpa adanya bantuan dari pasangan. Permasalahan tersebut bukanlah hal yang mudah bagi *single father*, sehingga mereka mengalami permasalahan internal dan eksternal di antaranya :

### 1. Psikologis

Kondisi *psikologis* dari *single father* tentu berbeda dengan normalnya suatu keluarga yang lengkap karena keadaan *psikologis* tersebut menimbulkan rasa kesepian, kesedihan, dan keterpurukan.<sup>31</sup>

### 2. Ekonomi

Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dengan jumlah yang tidak sedikit dan bersifat jangka panjang. Para *single father* harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi bagi keluarganya. Hal tersebut membuat

---

<sup>30</sup> John Macarthur, *Brave Dad Menjadi Ayah Yang Dibutuhkan Anak Anda*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2018 ) 26.

<sup>31</sup> Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga Panduan Menuju Kesehatan Emosional Dan Hubungan Antar Pribadi Yang Lebih Harmonis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 132.

seorang *single father* yang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan tetap sulit memenuhi kebutuhan anak. Penghasilan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari, menjadi salah satu penyebab terjadinya pertengkaran dalam keluarga.<sup>32</sup>

### 3. Pengasuhan anak

Seorang yang disebut *single father* harus berperan aktif dan peka terhadap perkembangan anak. Ayah yang mengalami kesibukan karena pekerjaan menimbulkan situasi yang sulit untuk berbagi waktu bersama anak. Hal ini menjadi suatu perenungan bagi *single father* untuk terus menjalankan tugas dan tanggung jawab yang baik kepada anak-anaknya.

### 4. Isu sosial

Di kalangan masyarakat, *single father* harus memiliki mental yang kuat karena adanya cibiran para tetangga dan keluarga. Penilaian yang timbul dari masyarakat bersifat umum. Akibatnya, *single father* sering dipandang sebelah mata (dianggap tidak mampu mendidik anak). Lingkungan rumah menjadi faktor

---

<sup>32</sup> Justinus Juadi, *Selamatkan Keluarga Anda " Membangun Keluarga Harmonis Dan Bahagia Dalam Kasih Dan Sukacita Injil "* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 47.

yang mempengaruhi hubungan seorang ayah dan anak karena stigma yang bersifat *toxic*.<sup>33</sup>

Permasalahan tersebut menimbulkan stigma terhadap *single father* agar menjadi pribadi yang kuat dan tangguh dalam menjalankan perannya.<sup>34</sup> Sebagian orang pendapat bahwa peran ibu lebih baik karena citra yang positif dalam masyarakat.<sup>35</sup> Seiring berjalannya waktu, peran ayah dalam perkembangan anak telah berkembang menjadi guru moral, pencari nafkah, serta pengasuh.

#### F. Sudut Pandang Teori Positivisme

Kemunculan paradigma positivisme dalam ranah ilmu pengetahuan sosial erat kaitannya dengan tokoh filsuf sekaligus sosiolog Prancis, yaitu Henri Sein Simon (1760 -1825) dan dikembangkan oleh muridnya Auguste comte (1798-1857). Secara etimologi *positivisme* berasal dari kata *positive* dalam pemikiran filsafat memiliki arti yaitu suatu peristiwa yang benar terjadi berdasarkan fakta. Comte berpendapat bahwa *positivisme* merupakan cara pandang seseorang dalam memaknai dunia berdasarkan

---

<sup>33</sup> Gunarsa and Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 141.

<sup>34</sup> Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen Sebuah Pengajaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2008), 45.

<sup>35</sup> John Santrock W, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 200.

pemahaman manusia tentang alam semesta dan dunianya. Menurut Comte, teori sains dapat disusun berdasarkan hal yang kecil hingga umum dan sampai kepada proses yang terbatas. Dalam ilmu sosial tersebut masyarakat beraktivitas secara berdampingan sesuai aturan yang berlaku.<sup>36</sup>

Sains tersebut mengarah kepada bidang empiris yang dilihat dan dirasakan oleh indra manusia dimana suatu fakta permasalahan yang terjadi terhadap konteks *single father*. Terlihat dari kehidupan manusia berdampingan dengan alam semesta dan dunia dalam kesehariannya sehingga menjadi pengalaman hidup.

#### G. *Single Father* dan *Positive Masculinity*

Seorang *single father* memiliki peran sebagai ibu rumah tangga, selain itu kewajiban sebagai kepala keluarga.<sup>37</sup> *Positive masculinity* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada peran maskulin berbasis kekuatan, kemampuan laki-laki untuk meningkatkan pengembangan bagi diri sendiri dan orang lain serta mendorong sisi kerapuhan mereka dalam sebuah keluarga. Karakteristik maskulinitas

---

<sup>36</sup> Irham Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (December 12, 2016): 167-177, <http://journal.ummg1.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/192>.

<sup>37</sup> Ahsyari, *Kelelahan Emosional Dan Strategi Coping Pada Wanita Single Parent (Studi Kasus Single Parent Di Kabupaten Paser)*, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 172.

pada dasarnya memiliki perilaku yang dipandang sebagai masalah sosial. Dalam sejarah konsep maskulinitas terjadi berdasarkan historis dan budaya. Connel memahami bahwa bentuk ideal maskulinitas ini melegitimasi dan menormalkan penampilan laki-laki tertentu, dan membuat Kajian akademik tentang maskulinitas hadir sejak 1980-an dan 1990-an berasal dari Amerika Serikat, berawal dari penyelidikan atas persimpangan maskulinitas dengan konsep dari bidang lain, seperti konstruksi sosial perbedaan gender (teori filosofis dan sosiologis). Hal ini ditandai dengan harapan kontribusi sisi positif laki-laki yang baik, kreatif, sukses dan mampu menempatkan diri.<sup>38</sup> Philip Daniel Badaczewski juga mengungkapkan laki-laki yang memiliki maskulinitas positif yaitu : mampu mengendalikan emosi, percaya diri, menggunakan kekuatannya untuk hal yang baik, menghormati perempuan, bertanggung jawab, jujur, menjadi suami atau pasangan, dan ayah yang baik.<sup>39</sup> Sudut pandang tersebut bertujuan untuk memberikan penawaran kepada *single father* untuk mendapatkan kedudukan yang baik.

---

<sup>38</sup> Englar- Carlson, Matt Kiselica, and Mark S, "Affirming the Strengths in Men: A Positive Masculinity Approach to Assisting Male Clients," *Journal of Counseling & Development* 91, no. 4 (October 2013): 401, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/j.1556-6676.2013.00111.x>.

<sup>39</sup> Erisca Safitri Melia, "Maskulinitas Positif," *Yayasan Pulih*, <https://yayasanpulih.org/2020/07/maskulinitas-positif/>.

Kiselica, Englar, dan Carlson menyajikan hal yang positif sebagai pendekatan berbasis pendekatan konseling.<sup>40</sup> Seorang laki-laki yang kurang pengendalian emosinya akan berdampak kepada permasalahan kesehatan dan masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan.<sup>41</sup> Kehidupan *single father* dilihat melalui aspek keberhasilannya memiliki sisi positif dalam peran gender, yang mengeluarkan sikap percaya diri.<sup>42</sup>

Permasalahan *single father* di Jemaat Seriti kerap terjadi karena stigma negatif dari sebagian orang yang menuntut seorang ayah untuk bisa memberikan perhatian kepada anaknya dengan maksimal. Hal ini juga turut membuat para *single father* serta kurang aktif dalam persekutuan gereja. Penilaian tersebut oleh Kent Hughes seperti *toxic* yang merusak psikologis *single father*.<sup>43</sup>

Secara historis laki-laki seringkali mengalami diskriminasi yang selalu menyalahkan peran gender laki-laki yang tidak mampu menjadi seorang ayah tunggal.<sup>44</sup> Selain itu, sisi positif maskulinitas merupakan suatu keberanian yang mengusahakan kehidupan *single*

---

<sup>40</sup> Nur Findyogi, "Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif Dan Kesehatan Mental (Studi Fenomenologi Toxic Masculinity Pada Generasi Z )" (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 47.

<sup>41</sup> Naully, "Konflik Peran Gender Pada Pria : Teori Dan Pendekatan Empirik," 5.

<sup>42</sup> Philip Badaszewki Daniel, "Beyond The Binari: How College Men Construct Positive Masculinity" (Georgia, 2014), 14.

<sup>43</sup> Kent Hughes, *Laki - Laki Saleh* (bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 54.

<sup>44</sup> Scott Coltrane, "Theorizing Masculinities in Contemporary Social Science," in *Theorizing Masculinities* (London: SAGE, 194), 44.

*father* ke perubahan yang baik.<sup>45</sup> *Positive masculinity* menolak adanya label *toxic* bagi para *single father*.

Sudut pandang maskulinitas positif ini hadir untuk memberikan hal-hal yang membangun karakter para lelaki *single father* seperti tidak mabuk – mabukkan, bekerja keras, mampu membagi waktu dengan keluarga. Permasalahan tersebut harus dihadapi dengan pengendalian emosi yang seimbang serta memiliki ambisi untuk melakukan misi seperti membahagiakan keluarga, berperilaku sesuai dengan kepribadian anak, sahabat dan lingkungan.

Ketimpangan peran gender sebagai suatu permasalahan, serta sisi gelap dari perilaku-perilaku yang tidak hanya didefinisikan melalui perspektif perempuan saja, namun juga harus secara empati melihat dari sisi laki-laki.<sup>46</sup> Realita kehidupan laki – laki harus mengikuti alur “kelaki-lakian” sesuai kodratnya sebagai seorang yang tangguh.<sup>47</sup> Dalam konsep maskulinitas sebenarnya bukan tentang permasalahan perubahan yang harus terjadi dalam waktu yang singkat tetapi dilihat secara fleksibel, agar maskulinitas tidak menggambarkan suatu yang fatal tetapi mengarah kepada hal-hal yang positif. Oleh karena itu

<sup>45</sup> Michael Addis E, Abigail Mansfield K, and Matthew Syzdek R, “Is ‘Masculinity’ a Problem: Framing the Effects of Gendered Social Learning in Men.,” *Psychology of Men & Masculinity* 11, no. 2 (April 2010): 82, <http://doi.apa.org/getdoi.cfm?doi=10.1037/a0018602>.

<sup>46</sup> Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen Sebuah Pengajaran Alkitab*, 44.

<sup>47</sup> Wandu, “Rekonstruksi Maskulinitas Mengungkap Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender,” 249.

kontribusi teori *positive masculinity* untuk memberikan perubahan yang baik bagi *single father*.

## H. Gender

Gender berasal dari bahasa latin yaitu "*Genus*" yang berarti jenis atau tipe. Gender didefinisikan sebagai individu yang lahir secara biologis sebagai laki-laki dan perempuan yang kemudian memperoleh status sosial sebagai laki-laki dan perempuan melalui konsep maskulin dan feminis. Menurut ilmu sosiologi dan Antropologi, Gender adalah perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan atau dibentuk di masyarakat tertentu dan sifat dan perilaku yang dibentuk secara sosial maupun budaya.<sup>48</sup>

Konsep gender yang dimaksudkan dalam karya tulis ini adalah kehidupan laki – laki *single parent* secara umum yang berkaitan dengan apa yang mereka lakukan, mengetahui keseharian, peran sebagai *single father* digunakan untuk mengenali adanya perbedaan relasi sosial di Gereja Toraja Jemaat Seriti.

---

<sup>48</sup> Gusri Wandu, "Rekonstruksi Maskulinitas Mengungkap Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender," *Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 5 (2015): 4.

## I. Paradigma Misi

Paradigma adalah cara pandang terhadap suatu persoalan yang didalamnya terdapat sejumlah asumsi tertentu. Misi bukan hanya dipahami sebagai penginjilan (keselamatan individu) dan pertumbuhan gereja, melainkan misi adalah tanggung jawab sosial, yaitu sebagai upaya keterlibatan dalam persoalan sosial di dalam jemaat.<sup>49</sup> Pemahaman misi harus memperhatikan konteks sosial dimana gereja hadir untuk memberikan pengaruhnya yang positif terhadap pertumbuhan jemaat. Pembahasan ini merupakan kontribusi pemikiran teologis dan praktis untuk melihat kebutuhan termasuk kehidupan *single father*. Paradigma misi yang relevan dengan konteks di Gereja Toraja Jemaat Seriti yaitu warga gereja (pendeta/majelis) yang harus menyadari pertumbuhan gereja tidak cukup melalui penginjilan tetapi membangun dialog atau komunikasi yang baik dan humanis dengan anggota jemaat. Dialog adalah percakapan yang terdiri dari dua orang atau lebih sehingga terjalin sebuah komunikasi. Upaya misi untuk merangkul kembali anggota jemaat sebagai bukti gereja yang menyadari akan panggilannya sebagai jemaat yang diutus.

---

<sup>49</sup> Yonatan Alex Arifianto, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo, "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 18, 2020): 106, <http://www.jurnalstn.ac.id/index.php/SJT/article/view/13>.